

Pengaruh *Audit Lag*, Rasio *Leverage*, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SAFIRA PRAMESTRI IBRAHIM

NIM. 12030110120087

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Safira Pramestri Ibrahim

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120087

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *AUDIT LAG*, RASIO *LEVERAGE*, RASIO ARUS KAS, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN***

Dosen Pembimbing : Dr. H. Raharja, M.Si., Akt

Semarang, 5 Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. H. Raharja, M.Si., Akt)

NIP. 19491114 198001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Safira Pramestri Ibrahim
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120087
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *AUDIT LAG*, RASIO *LEVERAGE*, RASIO ARUS KAS, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN***

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 18 Juni 2014

Tim Penguji :

1. Dr.H.Raharja,M.Si., Akt (.....)
2. Puji Harto,SE,M.Si,Akt,Ph.D (.....)
3. Dr.Dwi Ratmono, M.Si,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Safira Pramestri Ibrahim, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *AUDIT LAG*, RASIO *LEVERAGE*, RASIO ARUS KAS, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*** adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari tulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudia terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2014

Yang membuat pernyataan

Safira Pramestri Ibrahim

NIM. 12030110120087

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *audit lag*, rasio *leverage*, rasio arus kas, opini audit tahun sebelumnya, dan *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*. Hipotesis yang diajukan adalah (1) *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*, (2) Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*, (3) Rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, (4) Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*, dan (5) *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 122 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit lag*, rasio arus kas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Kata kunci : *Audit lag*, rasio arus kas, rasio *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, dan opini *going concern*.

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of audit lag, leverage ratio, operating cash flow, audit opinion prior, and investment to the acceptance of going concern opinion by auditor. Hypothesis (1) audit lag positively affect to the acceptance of going concern opinion, (2) leverage ratio positively affect to the acceptance of going concern opinion, (3) cash flow ratio negatively affect to the acceptance of going concern opinion, (4) prior year audit opinion positively affect to the acceptance of going concern opinion, and (5) financial distress negatively affect to the acceptance of going concern opinion.

The reasearch used 122 manufacturing companies listed on Bursa Efek Indonesia (BEI) from 2009-2012. Samples were selected using purposuve sampling method. Data were analyzed by logistic regression analysis.

The result shows that the operating cash flow, audit lag, and cash flow ratio don't have effect to the acceptance of going concern opinion. While prior year audit opinion and financial distress affect to the acceptance of going concern opinion.

Keywords : Audit lag, leverage ratio, cash flow ratio, prior year audit opinion, financial distress, and going concern opinion.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH *AUDIT LAG*, *RASIO LEVERAGE*, *RASIO ARUS KAS*, *OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN *OPINI GOING CONCERN*”** dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini segala hambatan yang ada dapat teratasi berkat dukungan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tersayang yang selalu berdoa, mencurahkan rasa cinta, dan kasih sayang serta memberikan dukungan baik moril dan materiil sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. H. Raharja, Dr, M.Si., Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Adityawarman, SE, M.Acc., Akt selaku Dosen Wali yang telah memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menjalani proses belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu dalam kelancaran administrasi.
8. Anindhita Sarastri Ibrahim atas dukungan, cinta, dan kasih sayang, waktu bersama untuk sejenak merehatkan pikiran, serta bantuan untuk menambah semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh keluarga besar Sasmito Ibrahim dan Pujo Rahayu yang sudah memberikan doa dan dukungan, serta semangat kepada penulis.
10. Mella, Adis, Shasa, Dhani, Dio, Cino, Robertus, Yaser, Bimo yang telah memberikan warna suka-duka, semangat, bantuan, dan dukungan. Terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaan yang telah dibangun sejak SMA dan semoga seterusnya kita bisa tetap kompak.
11. Vina, Adis, Rigiz, dan Tere yang telah menghiasi kehidupan perkuliahan dengan penuh warna suka-duka dan selalu memberikan dukungan serta semangat.
12. Teman-teman akuntansi 2010 Reguler I. Khususnya, Rika, Yudha, Aldo, Norman, Tedo, Tika, Tasya, Ema, Desti, Acil, Bob, Arvina yang telah memberikan warna suka-duka, semangat, bantuan, dan dukungan. Terima

kasih atas persahabatan dan kekeluargaan yang telah dibangun selama dibangku kuliah dan semoga seterusnya kita bisa tetap kompak.

13. Rangers di Economic English Conversation Club (EECC) atas kebersamaan dan kerjasamanya.
14. Gresia, Hanum, Kiki, Milzam, Alfeus, Aulia, Nyanya yang memberikan dukungan walaupun jarang ketemu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.
15. Teman-teman KKN Tim II Kecamatan Tirto desa karanganyar. Fairuz, Melinda, Yolanda, Agnes, Acid, Mas Bagus, Mas Rangga, Mas Ucup, dan Jendra yang sudah menghabiskan 35 hari bersama dalam suka maupun duka.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Akhir kata dengan segala keterbukaan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 5 Juni 2014

Safira Pramestri Ibrahim

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri “

(Ar'raid, 13:11)

“Allah knows you're tired. Allah knows it's difficult. But you must know that Allah would never put you in a situation you couldn't handle.”

(Khadimul Qur'an)

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Mama dan Papa tercinta

Adik tersayang

Sahabat-sahabat terbaik

Terima kasih untuk doa dan dukungan yang diberikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Teori Agensi	11
2.2 Opini <i>Going Concern</i>	13
2.3 <i>Audit Lag</i>	16
2.4 Rasio <i>Leverage</i>	17
2.5 Rasio Arus Kas	18
2.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya	19
2.7 <i>Financial Distress</i>	20
2.8 Penelitian Terdahulu.....	22
2.9 Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis	27
2.9.1 Kerangka Pemikiran.....	27
2.9.2 Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	33
3.1.1 Variabel Dependen.....	33
3.1.2 Variabel Independen	33
3.1.3 Variabel Kontrol.....	36
3.2 Populasi dan Sampel.....	36
3.3 Jenis Data.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	38
3.5 Metode Analisis.....	38
3.5.1 Analisis Deskriptif	38
3.5.2 Uji Multikolonieritas	39
3.5.3 Analisis Regresi Logistik	39
3.5.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik.....	40
3.5.3.2 Menilai Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>)	41
3.5.3.3 Koefisiensi Regresi Logistik	41
3.5.4 Pengujian Hipotesis	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	43
4.2 Analisis Data	45
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	45
4.2.2 Uji Multikolonieritas	49
4.2.3 Analisis Regresi Logistik	50
4.2.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik.....	50
4.2.3.2 Menilai Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>)	52
4.2.3.3 Uji Koefisiensi Regresi Logistik.....	53
4.2.4 Pengujian Hipotesis	55
4.3 Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Simpulan.....	65
5.2 Keterbatasan	66
5.3 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Distribusi perusahaan yang menerima opini <i>going concern</i>	43
Tabel 4.2 Distribusi perusahaan berdasarkan tahun.....	44
Tabel 4.3 Distribusi perusahaan berdasarkan jenis	44
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.5 Distribusi opini audit tahun sebelumnya.....	47
Tabel 4.6 Distribusi <i>Debt Default</i>	48
Tabel 4.7 Uji Multikolonieritas Data	49
Tabel 4.8 <i>Hosmer and Lemeshow test</i>	50
Tabel 4.9 <i>Matriks Klasifikasi</i>	51
Tabel 4.10 <i>Angka block number</i>	52
Tabel 4.11 <i>Omnibust test</i>	52
Tabel 4.12 Hasil Uji koefisiensi determinasi	53
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Logistik	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Nama Perusahaan	71
LAMPIRAN B Data Hasil Pengolahan SPSS.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi seperti saat ini membuat persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan namun juga harus mampu bersaing dengan para kompetitor agar dapat bertahan dan tidak tersingkir dari dunia bisnis. Hal ini berhubungan dengan salah satu tujuan yang harus dilakukan oleh semua jenis usaha yaitu menunjukkan keberadaannya dalam lingkungan ekonomi dengan cara mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang lama.

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar mampu bertahan hidup selama mungkin (Praptitorini dan Januarti, 2007). Manajemen perusahaan merupakan pihak pertama yang dianggap bertanggung jawab karena kelangsungan hidup perusahaan merupakan salah satu konsep penting yang melandasi pelaporan keuangan. Kebijakan akuntansi dan pengendalian internal yang ditetapkan oleh manajemen itulah yang kunci tanggung jawab dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi adalah investor. Informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu

perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya.

Namun sayangnya, seringkali laporan keuangan tidak disajikan sebagaimana mestinya. Kebanyakan dari perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar dapat dinilai baik oleh investor. Dampak dari manipulasi laporan keuangan tersebut berimbas pada perekonomian global yang menyebabkan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat mengalami kebangkrutan seperti Enron, Worldcom, Xerox, dll. Kondisi tersebut menyebabkan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing dan pelarian modal baik dari pasar saham maupun obligasi pemerintah di Indonesia. Selain itu, kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan besar di Amerika berdampak pada entitas bisnis di Indonesia yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kasus terkait kelanjutan usaha (going concern) terjadi di Indonesia, salah satunya adalah PT Panca Wiratama Sakti. Berdasarkan www.Ipotnews.com pada 26 Juli 2012, kantor Akuntan Publik Drs Heroe, Pramono dan Rekan telah memberikan opini going concern kepada PT Panca Wiratama Sakti selama tahun 2009 dan 2010. PT Panca Wiratama Sakti disebutkan telah mengalami kerugian berulang kali dari kegiatan operasional usaha pada akhir 2009 dan 2010, sehingga

mengakibatkan saldo ekuitas negatif dan jumlah kewajiban lancar perusahaan yang melebihi jumlah asetnya yaitu sebesar Rp 333,94 Miliar dan Rp 336,42 Miliar. Akibatnya saat ini PT Panca Wiratama Sakti tengah berada dalam pemeriksaan Otoritas Bursa Efek Indonesia terkait status dan kelangsungan usahanya.

Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien (Junaidi dan Hartono, 2010). Auditor menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Penilaian yang dilakukan auditor independen digunakan untuk membuktikan apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau tidak, sehingga investor atau pihak yang berkepentingan lainnya dapat mengambil keputusan yang tepat.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Investor akan lebih mudah percaya terhadap angka-angka akuntansi yang mencerminkan kinerja perusahaan pada laporan keuangan yang telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Adityaningrum (2012) menyatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan oleh auditor secara tidak langsung menyatakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan bebas dari salah saji material. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas

untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini *non going concern* dan opini *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Sari, 2012).

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP seksi 341, 2011). Dengan demikian, auditor dapat memberikan opini modifikasi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan (opini *going concern*) jika ada temuan menyangkut keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya. Pemberian opini *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999). Beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif.

Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam

memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* umumnya diukur dengan menggunakan *debt ratio* yaitu membandingkan total liabilitas dengan total aset. Jumlah utang yang melebihi total aset, menyebabkan perusahaan mengalami saldo ekuitas bernilai negatif. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992). Penelitian Carcello, Roger, dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini *going concern*. Namun penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Mills dan Yamamura (1998) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Penelitian yang dilakukan Mutchler (1985) dalam Ramadhany (2004) menemukan bahwa *cash flow to total debt ratio* mampu memprediksi opini *going concern* yang diberikan auditor. Namun penelitian yang dilakukan oleh Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *cash flow to total debt ratio* tidak berpengaruh signifikan pada pemberian opini *going concern*.

Dalam penelitian lain yang dilakukan menunjukkan bahwa opini *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat (McKeown *et.al*, 1991 dalam Januarti & Fitrianasari, 2008) dan pada perusahaan yang telah mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya (Mutchler, 1985 dalam Januarti & Fitrianasari, 2008). Lennox (2004) dalam Januarti (2009) menyatakan bahwa pengeluaran opini terlambat dapat dimungkinkan karena beberapa hal, seperti auditor melakukan banyak tes, manajer melakukan negosiasi panjang terkait dengan ketidakpastian kelangsungan usaha atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini *going concern*.

Mutchler (1985) dalam Ramadhany (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Carcello dan Neal (2000), Lennox (2002), Ramadhany (2004), Setyarno *et.al* (2006), Praptitorini dan Januarti (2007), Januarti (2009), serta Putra (2010) yang menemukan hubungan positif antara opini *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern*.

Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa opini *going concern* dijadikan pedoman bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Investor perlu mengetahui bagaimana kondisi keuangan

perusahaan yang menyangkut kelangsungan hidup usahanya. Menurut Mc Keown *et.al* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007), jika kondisi keuangan buruk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Penelitian Januarti (2009) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2012) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh *audit lag*, rasio *leverage*, Rasio Arus Kas, opini audit tahun sebelumnya dan *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Widyantari (2011) yang meneliti mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widyantari adalah kondisi keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *leverage*, *financial distress*, dan rasio arus kas, sedangkan penelitian Widyantari menggunakan rasio probabilitas, rasio arus kas, dan rasio likuiditas. Selain itu penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2009-2012 sebagai sampel, sedangkan Widyantari menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2000-2019. Judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Audit Lag*, Rasio *Leverage*, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan *Financial Distress* Terhadap penerimaan Opini *Going Concern*”**.

1.2 Perumusan Masalah

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2011). Penelitian-penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor telah banyak dilakukan.

Penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan selama ini mengemukakan adanya *research gap* atau perbedaan baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Hal ini membuat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini tertarik untuk menguji secara empiris apakah faktor-faktor non keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memprediksi penerimaan opini *going concern*. Faktor – faktor yang diuji adalah *audit lag*, rasio akuntansi, rasio *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, dan *financial distress* yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*?

3. Apakah rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*?
5. Apakah *financial distress* perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari *audit lag*, rasio arus kas, rasio *leverage*, opini *going concern* tahun sebelumnya, dan *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

2. Kegunaan Praktik

- a. Bagi Profesi Akuntan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan evaluasi auditor dalam pelaksanaan proses audit yang berkaitan dengan pemberian opini *going concern*.

- b. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik opini going concern.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika dalam penulisan laporan hasil penelitian ini adalah :

- Bab I Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.
- Bab II Telaah Pustaka membahas mengenai pengertian teori yang relevan dengan penelitian ini dan review penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai landasan penulisan penelitian serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian.
- Bab III Metode Penelitian membahas mengenai variabel dalam penelitian, model penelitian yang digunakan, rancangan penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik masalah, serta populasi dan sample serta daerah penelitian, termasuk didalamnya teknik pengumpulan data dan analisis data serta alat yang dibutuhkan.
- Bab IV Hasil penelitian membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.
- Bab V Penutup membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua individu yang saling mempunyai kepentingan yang berbeda. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya sebuah hubungan kontrak yang terjadi antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Hubungan agensi merupakan sebuah hubungan kontraktual yang terjadi antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal bertugas mendelegasikan tanggung jawab atas tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agen (Hendriksen dan Breda, 1992). Pilihan yang telah dibuat oleh prinsipal dan agen harus tepat sehingga para pengambil keputusan dapat mengambil keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Dalam hal ini agen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang relevan tentang keadaan perusahaan kepada prinsipal. Informasi yang diberikan salah satunya adalah informasi keuangan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.

Agen (manajemen) bertanggung jawab terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan pemilik (*principal*) memberi wewenang kepada agen (manajemen) untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Masalah keagenan dapat terjadi ketika adanya konflik antara agen dan prinsipal. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan

berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Disisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal dan berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Untuk menjembatani kepentingan prinsipal dan agen diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi mediator atau perantara untuk kepentingan bersama. Pihak independen ini dapat melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja agen apakah sudah bekerja dengan baik sesuai dengan yang diharapkan oleh prinsipal atau belum. Salah satu yang dapat menjadi pihak independen tersebut adalah auditor independen. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen karena auditor dapat melakukan penilaian atas kinerja agen berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dari laporan keuangan tersebut auditor akan memberikan opininya tentang laporan keuangan yang diaudit wajar atau tidak. Selain itu dari laporan keuangan yang disajikan oleh agen auditor dapat menilai mengenai kelangsungan hidup dari perusahaan yang dipimpin oleh agen apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak.

Ketika perusahaan dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor independen akan memberikan opini *non going concern* dan sebaliknya opini *going concern* akan diberikan oleh auditor ketika perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan laporan keuangan yang diaudit dan opini yang diberikan oleh auditor, prinsipal dapat menilai bagaimana kinerja agen, apakah sudah memenuhi standar kinerja yang diberikan atau belum.

2.2 Opini *Going Concern*

Laporan keuangan merupakan sumber informasi terpenting yang digunakan auditor dalam melakukan proses audit. Dalam melakukan proses audit, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Auditor akan memberikan pendapatnya mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Pendapat auditor mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang disebut sebagai opini audit.

Opini audit merupakan informasi terpenting dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Opini audit disampaikan dalam tiga paragraf yaitu paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Pada paragraf pendapat auditor menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang telah diauditannya. Opini audit yang diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang diberikan berdasarkan laporan keuangan yang telah diauditnya.

Menurut SPAP seksi 341 terdapat 5 jenis opini atau pendapat auditor. Auditor akan memberikan **pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)** ketika auditor tidak meragukan kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Auditor akan memberikan **pendapat wajar tanpa pengecualian dengan**

paragraf penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*) ketika auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat dilaksanakan secara efektif, dan auditor harus mempertimbangkan mengenai kecukupan pengungkapan mengenai sifat, dampak, kondisi, dan peristiwa yang semula menyebabkan timbulnya keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu usaha dan rencana manajemen kemudian auditor berkesimpulan bahwa pengungkapan tersebut memadai. **Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)** akan diberikan oleh auditor ketika auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi, dan peristiwa yang menyebabkan auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan. **Opini tidak wajar (*adverse opinion*)** akan diberikan jika pengungkapan di dalam rencana manajemn tidak memadai dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum. Apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan **tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)**.

Pendapat auditor dalam laporan keuangan yang telah diaudit dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antara auditor dengan klien untuk mengetahui tentang keadaan perusahaan. Apabila auditor menilai keberlangsungan hidup perusahaan tidak pasti, maka investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* berupa opini *going concern*. Selain sebagai sarana komunikasi, laporan keuangan auditan juga dibutuhkan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Opini *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Dalam melaksanakan proses audit auditor tidak hanya diharuskan melihat hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga diharuskan untuk mewaspadaai berbagai hal yang berpotensi mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ditemukan alasan atas keraguan kelangsungan hidup suatu perusahaan berdasarkan pengujian.

Berdasarkan SPAP seksi 341 terdapat pedoman untuk auditor mengenai dampak kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat keraguan mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjuk untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*).
 - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

2.3 Audit Lag

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Subyukti dan Widiyanti (2004) juga menyatakan *audit lag* sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena itu, semakin panjang *audit lag* semakin lama auditor dalam

menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal tersebut dikarenakan auditor memerlukan banyak pertimbangan berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan di masa datang sehingga auditor dapat memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan untuk menghindari dikeluarkannya opini *going concern* tanpa melakukan hal-hal yang bertentangan.

2.4 Rasio *leverage*

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2001:120). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total asset. Rasio ini mengukur tingkat persentase hutang perusahaan terhadap total asset yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total asset yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* negatif terjadi apabila keuntungan dari penggunaan dana tersebut tidak cukup besar untuk menutup biaya dana tersebut. Teori agensi memprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu akan lebih tinggi (Jensen & Meckling (1976) dalam Sari (2011).

Leverage mampu meningkatkan keberhasilan maupun kegagalan suatu manajerial. Jumlah hutang yang terlalu besar menghambat insentif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan mendapat keuntungan. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Kebijakan hutang dapat menimbulkan konflik antara manajemen dengan kreditor. Konflik akan timbul ketika manajemen mengambil proyek dengan risiko yang tinggi. Kreditor tidak akan menyetujui hal tersebut karena akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan yang akhirnya akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, maka semakin besar peluang terhindar dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

2.5 Rasio Arus Kas

Mills dan Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Auditor perlu untuk memahami bagaimana menggunakan rasio arus kas dalam melaksanakan audit karena ukuran tersebut akan semakin diperhatikan oleh investor dan para pengguna laporan keuangan lainnya.

Dalam SAK (2009) dijelaskan bahwa arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan yang mencakup aktivitas produksi dan pengiriman barang. Kegiatan ini melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penurunan laba bersih dalam laporan laba rugi. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan

arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi berasal dari transaksi atau kejadian lain yang akan mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih.

Perusahaan yang memiliki *operating cash flow* yang baik berarti perusahaan memiliki kas yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan bisa mendapat laba yang tinggi. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Rasio ini menunjukkan kecukupan arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Rasio ini diukur dari perbandingan arus kas operasi dibagi dengan total liabilitas. Semakin tinggi rasio *cash flow to total debt ratio* maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya sehingga semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

2.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit tersebut dapat dibedakan menjadi 2 yaitu opini *going concern* dan opini *non going concern*. Opini *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan auditor untuk mengeluarkan kembali opini pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini *going concern* pada tahun berjalan

(Santosa dan Wedari, 2007). Hal ini dikarenakan ketika auditor memberikan opini *going concern* pada tahun sebelumnya berarti perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini *going concern* kembali pada tahun berjalan.

2.7 Financial Distress

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan keseluruhan atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu yang menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Laporan keuangan merupakan dasar dalam penilaian kondisi keuangan karena memiliki informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Freser dalam Fanny dan Saputra, 2005).

Altman dan McGough (1974) dalam Astuti (2012) menemukan bahwa prediksi dengan tingkat kebangkrutan dengan menggunakan suatu modal prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketetapan pemberian opini *going concern*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Setyarno *et. al.* (2007) yang juga berhasil membuktikan bahwa model prediksi kebangkrutan *Altman* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut

berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Mc Keown *et. al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Hingga saat ini, model prediksi kebangkrutan masih banyak digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan perkembangannya terdapat model *Z Score* terlebih dahulu dengan formula sebagai berikut :

$$Z = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 0,999Z5$$

Dimana:

$$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$$

$$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$$

$$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$$

$$Z4 = \text{Market value of equity} / \text{Book value of debt}$$

$$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$$

Altman mengembangkan model ini dan melakukan suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur publik maupun non publik serta menggantikan *market value of equity* dengan *book value of equity* (*Z4*). Model *Revised Altman Z Score* diformulakan sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Dimana:

$$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$$

$$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$$

$$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$$

$$Z4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$$

$$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$$

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen dalam komite audit, *default* hutang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*. Hasilnya *default* hutang, kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* sedangkan komisaris independen dalam komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh pada opini *going concern*.

Penelitian Fanny dan Saputra (2005) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan model prediksi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menguji rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan (ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, *audit lag*) yang

mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee*. Hasil pengujiannya adalah hanya satu rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan dua rasio non keuangan (opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

Januarti (2009) melakukan pengujian *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan institusional terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil yang diperoleh dari pengujian ini adalah *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, *auditor client tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* sedangkan *audit lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) melakukan pengujian *tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan pemberian opini *going concern* sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan terdiri dari 89 perusahaan manufaktur tahun 2003-2008. Hasil pengujian mendapatkan hasil bahwa tiga variabel independen yaitu *tenure*, reputasi KAP, dan *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern* sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) melakukan pengujian terhadap reputasi auditor, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio *profitabilitas*, rasio *leverage*, rasio nilai pasar . Hasil pengujian mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, dan untuk variabel yang tidak berpengaruh adalah reputasi auditor, rasio *profitabilitas*, rasio *leverage* dan rasio nilai pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) menggunakan kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen dan opini audit sebagai variabel dependen. Hasilnya adalah pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* diringkas dalam tabel 2.1 seperti berikut :

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Ramadhany (2004)	Opini <i>going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen komite audit, 2. <i>Default</i> hutang, 3. Kondisi keuangan, 4. Opini audit tahun sebelumnya, 5. Ukuran perusahaan skala auditor. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Default</i> hutang, kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i>. 2. Komisaris independen dalam komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh pada opini <i>going concern</i>.
2.	Fanny dan Saputra (2005)	Opini <i>going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model prediksi Kebangkrutan 2. Pertumbuhan perusahaan 3. Reputasi auditor 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model prediksi kebangkrutan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini <i>going concern</i>. 2. Pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini <i>going concern</i>.
3.	Januarti dan Fitrianasari (2008)	Opini audit <i>going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio likuiditas 2. Rasio <i>profitabilitas</i> 3. Rasio aktivitas 4. Rasio <i>leverage</i> 5. Rasio pertumbuhan penjualan 6. Rasio nilai pasar 7. Ukuran perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio likuiditas, opini audit tahun sebelumnya, dan <i>audit lag</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 2. Rasio <i>profitabilitas</i>, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i>, rasio

			8. Reputasi KAP 9. Opini audit tahun sebelumnya 10. <i>Auditor client tenure</i> 11. <i>Audit lag</i>	pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>
4.	Januarti (2009)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	1. <i>Financial distress</i> , 2. <i>Debt default</i> , 3. Ukuran perusahaan, 4. <i>Audit lag</i> , 5. Opini audit tahun sebelumnya, 6. <i>Auditor client tenure</i> , 7. Kualitas audit, 8. <i>Opinion shopping</i> , 9. Kepemilikan manajerial dan institusional.	1. <i>Financial distress</i> , <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, <i>auditor client tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> 2. <i>Audit lag</i> , <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>
5.	Junaidi dan Hartono (2010)	Opini audit <i>going concern</i>	1. Reputasi auditor 2. <i>Tenure</i> 3. <i>Disclosure</i> 4. Ukuran perusahaan	1. Reputasi auditor, <i>tenure</i> , <i>disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap dikeluarkannya opini <i>going concern</i> oleh auditor
6.	Sari (2011)	Opini <i>going concern</i>	1. Reputasi auditor, 2. Ukuran perusahaan,	1. Ukuran perusahaan dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Rasio likuiditas, 4. Rasio <i>profitabilitas</i>, 5. Rasio <i>leverage</i>, 6. Rasio nilai pasar 	<ol style="list-style-type: none"> opini audit <i>going concern</i>. 2. Reputasi auditor, rasio <i>profitabilitas</i>, rasio <i>leverage</i> dan rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>,
7.	Rahman dan Siregar (2012)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas audit, 2. Kondisi keuangan, 3. pertumbuhan perusahaan, 4. Opini audit tahun sebelumnya, 5. Ukuran perusahaan 6. <i>Debt to equity ratio</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. 2. Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.

Sumber : penelitian-penelitian terdahulu

2.9 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.9.1 Kerangka Pemikiran

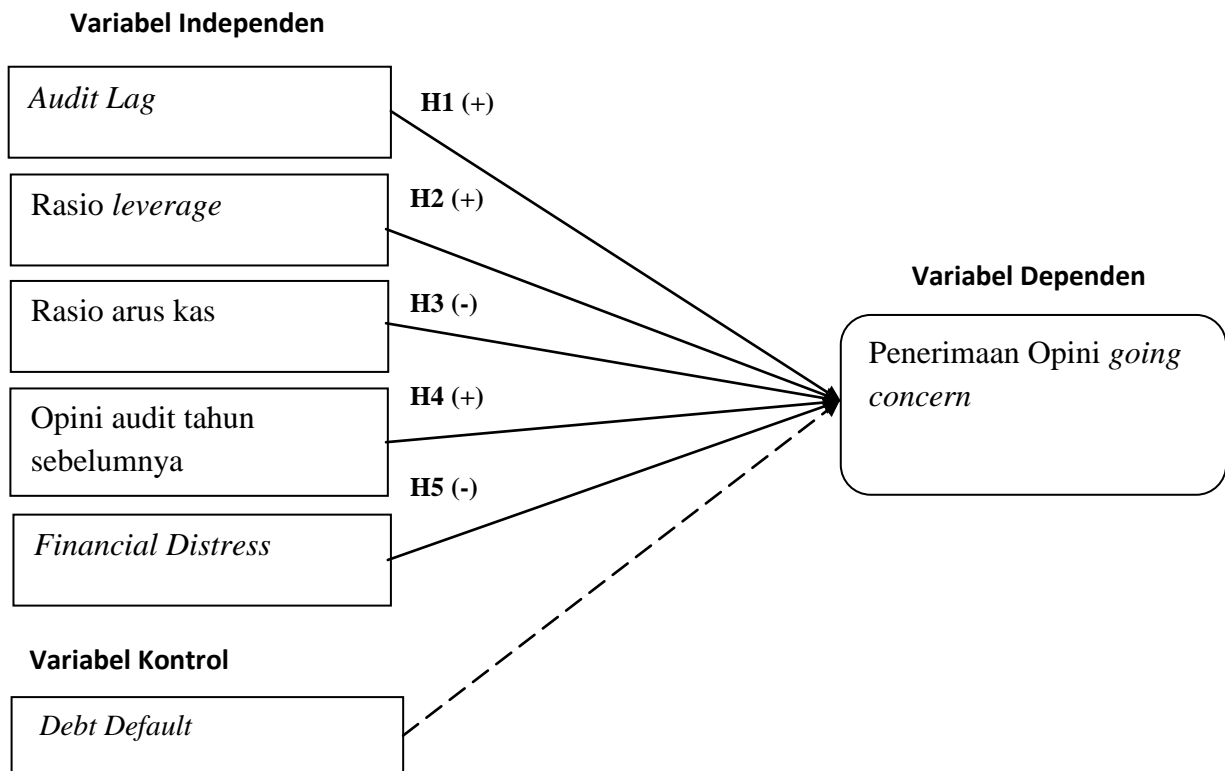
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini *going concern* dan variabel independen adalah *audit lag*, rasio *leverage*, rasio arus kas, opini audit tahun sebelumnya, dan *financial distress*.

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar

2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.9.2 Hipotesis Penelitian

2.9.2.1 Pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini *going concern*

Audit lag merupakan jumlah hari yang dihitung antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen dikeluarkan yang mengindikasikan lamanya waktu seorang auditor dalam menyelesaikan suatu audit. Ashton *et al.* (1987) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Hal itu didukung oleh

McKeown *et al.* (1991) yang menyebutkan bahwa opini *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Putra (2010) yang menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : *Audit Lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.9.2.2 Pengaruh rasio *leverage* terhadap penerimaan opini *going concern*

Perusahaan menggunakan rasio *leverage* untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio *leverage* biasanya diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total aset maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Rasio *leverage* yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan itulah yang mampu menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Penelitian Carcello dan Neal (2000) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.9.2.3 Pengaruh rasio arus kas terhadap penerimaan opini *going concern*

Mills dan Yamamura (1998) dalam Widyantari (2011) menyatakan bahwa untuk memahami secara keseluruhan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya, auditor harus memperhitungkan beberapa rasio sederhana dari data laporan arus kas klien. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Ross, Westerfield, dan Jafee (2001) dalam Masyitoh dan Adhariani (2010) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki kas yang memadai maka perusahaan dapat menghindarkan diri dari kegagalan untuk memenuhi kewajiban dan *financial distress* sehingga perusahaan diharapkan tidak menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Widyantari (2011) menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.9.2.4 Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini *going concern*

Opini *going concern* tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini *going*

concern pada tahun berikutnya. Apabila auditor mengeluarkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya maka kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini *going concern* pada tahun berjalan semakin besar.

Dalam penelitian yang dilakukan Nogler (1995) dalam Santosa dan Wedari (2007) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya, jika perusahaan tidak mengalami peningkatan keuangan maka perusahaan dapat menerima kembali opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Santosa & Wedari (2007) dan Januarti & Fitrianasari (2008) memperkuat bukti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini *going concern* tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.9.2.5 Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini *going concern*

Manajemen dalam menjalankan tugasnya seringkali dihadapkan pada keadaan perusahaan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan yang terganggu mencerminkan kondisi keuangan yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan

yang sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Mc Keown *et. al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan Badera (2008) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Sholikhah dan Kiswanto (2010) yang juga menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka semakin kecil probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.9.2.6 Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini *going concern*

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*debt default*) merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opini audit (Ramadhany, 2004). Hutang merupakan faktor utama yang digunakan oleh auditor untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Jumlah hutang perusahaan yang besar akan membuat aliran kas perusahaan digunakan untuk menutupi hutang tersebut sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang perusahaan tidak dapat dilunasi

maka perusahaan dianggap tidak dapat bertahan dalam dunia bisnis sehingga auditor cenderung akan mengeluarkan opini *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen, dan variabel independen, serta variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain (Ghozali, 2006). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Opini *going concern* adalah opini audit yang diberikan oleh auditor dalam rangka mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan usahanya di masa yang akan datang (SPAP 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan variabel dummy dimana perusahaan yang mendapat opini *going concern* diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini *non going concern* diberi kode 0.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang digunakan untuk mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *audit lag*, rasio *leverage*, rasio arus kas, opini audit tahun sebelumnya, dan *financial distress*. Kelima variabel tersebut

digunakan dalam penelitian karena kelima variabel tersebut merupakan faktor penentu.

1. Audit lag

Audit lag didefinisikan sebagai lamanya waktu yang dibutuhkan seorang auditor untuk menyelesaikan audit. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

2. Rasio Leverage

Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai sejumlah investasi yang telah dilakukan perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan skala rasio. Variabel tersebut diukur dengan *debt to total asset* (DAR) yaitu membagi total liabilitas dengan total asset perusahaan.

$$\text{DAR} : \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

3. Rasio arus kas

Rasio arus kas menunjukkan kecukupan arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Variabel rasio arus kas diukur dengan menggunakan skala rasio. Variabel tersebut diukur dengan mengikuti penelitian Mills dan Yamamura (1998) menggunakan *cash flow to total debt ratio* (CFOTD) yaitu membagi antara *operating cash flow* perusahaan dengan total liabilitas.

$$\text{Cash flow to total debt ratio} : \frac{\text{Operating cash flow}}{\text{Total liabilitas}}$$

4. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan pada tahun sebelumnya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian opini *going concern* pada tahun berikutnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu variabel dummy. Perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelum tahun berjalan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini *non going concern* akan diberikan nilai 0.

5. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. *Financial distress* pada penelitian ini diukur menggunakan salah satu model prediksi kebangkrutan yaitu model *revised* Edward I. Altman. Berdasarkan perkembangannya terdapat model *Z Score* terlebih dahulu dengan formula sebagai berikut :

$$Z = 1,2Z1 + 1,4Z2 + 3,3Z3 + 0,6Z4 + 0,999Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$

$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$Z4 = \text{Market value of equity} / \text{Book value of debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$

Model *Z Score* ini hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur yang *go public*. Altman mengembangkan model ini dan melakukan

suatu revisi agar model prediksi kebangkrutan dapat diaplikasikan baik pada perusahaan manufaktur publik maupun non publik serta menggantikan *market value of equity* dengan *book value of equity* (Z4). Model *Revised Altman Z Score* diformulakan sebagai berikut :

$$Z = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Dimana:

$Z1 = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$Z2 = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$

$Z3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$

$Z4 = \text{Book value of equity} / \text{Book value of debt}$

$Z5 = \text{Sales} / \text{Total asset}$

3.1.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang digunakan untuk memperkuat variabel dependen. Variabel kontrol pada penelitian ini adalah *debt default*. *Debt default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu variabel dummy. Perusahaan dalam status *debt fault* diberikan kode 1, dan perusahaan tidak dalam *debt default* diberikan kode 0.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Perusahaan

manufaktur dipilih karena paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mampu menyajikan berbagai variasi data. Sampel yang digunakan dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dari semua perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan *purposive sampling* memiliki arti bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi beberapa kriteria tertentu sehingga mendapatkan sampel yang representatif.

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2009-2012.
2. Terdapat laporan auditor independen dalam laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.
3. Laporan keuangan perusahaan menyajikan catatan atas laporan keuangan.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara perusahaan yang menerima opini *going concern* dengan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*. Kriteria pengambilan sampel ini adalah :

1. Perusahaan yang menerima opini *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* bergerak dalam bidang yang sama. Hal ini untuk mencegah terjadinya ketimpangan data.
2. Perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki periode waktu yang sama dengan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*.

Hal ini digunakan agar nilai uang yang disajikan akan lebih akurat jika dibandingkan dengan tahun yang sama.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian yang digunakan meliputi laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Data juga dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2009-2012 dan dari situs resmi www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan metode dokumentasi yaitu dengan cara mencari data langsung dari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data sekunder yang diperlukan terdiri dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel serta laporan auditor independen.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Ghozali (2006) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel independen. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

3.5.3 Analisis Regresi Logistik

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 5 variabel independen yaitu *audit lag*, rasio *leverage*, rasio *arus kas*, opini audit tahun sebelumnya, dan *financial distress*. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 LAG + \beta_2 LEV + \beta_3 ARUS + \beta_4 OTS + \beta_5 FINANCIAL + \beta_6 DEBT + \varepsilon$$

Keterangan :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} : \text{Opini Going Concern}$$

	(1 bila opini <i>going concern</i> , dan 0 bila <i>opini non going concern</i>)
α	: konstanta
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
LAG	: <i>Audit Lag</i> , dimana jumlah hari dari tanggal akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit;
LEV	: Rasio <i>Leverage</i> , menggunakan total liabilitas dibagi dengan total aset;
ARUS	: Rasio Arus Kas, menggunakan <i>operating cash flow</i> dibagi dengan total liabilitas;
OTS	: Opini yang diterima pada tahun sebelumnya; (variabel dummy, 1 jika opini <i>going concern</i> , 0 jika opini <i>non going concern</i>).
FINANCIAL	: <i>Financial Distress</i> , menggunakan <i>Revised Altman Z Score</i> .
DEBT	: <i>Debt default</i> (variabel dummy, 1 jika perusahaan dalam <i>debt fault</i> , 0 jika perusahaan tidak dalam <i>debt fault</i>)
ε	: Residual

3.5.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Jika probabilitas dari pengujian kelayakan model regresi kurang dari 0,05 maka hipotesis awal (H0) ditolak atau H1 diterima. Jika H0

ditolak maka secara keseluruhan variabel independen dapat memprediksi variabel dependen.

3.5.3.2 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah :

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini hipotesis nol (H₀) harus diterima agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Ghazali (2006) *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3.5.3.3 Pengujian Koefisiensi Regresi Logistik

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variabel in the Equation*. Output *Variabel in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi logistik dan tingkat signifikansinya. Koefisien regresi dari setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah sebesar 95% atau taraf nyata signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*
 1. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ho diterima
 2. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ho ditolak